

KAJIAN TERHADAP PEMANFAATAN RUANG DI PASAR TRADISIONAL BULU SEMARANG

Dwi Ananta Devy

Program Studi Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sultan Fatah (UNISFAT)
Jl. Sultan Fatah No. 83 Demak Telpn (0291) 681024

Abstraksi : Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pemanfaatan ruang oleh pedagang serta eksistensinya secara substansial dan spasial yang meliputi atribut kenyamanan (*comfort*), sosialitas (*sociality*), legibilitas (*legibility*), aksesibilitas (*accessibility*), adaptabilitas (*adaptability*), rangsangan inderawi (*sensory stimulation*), aktivitas (*activity*), kontrol (*control*), makna (*meaning*), kesesakan (*crowdedness*), privasi (*privacy*) dan visibilitas (*visibility*). Pendekatan penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan sumber data pedagang, pengelola pasar dan pembeli. Alat pengumpul data dipergunakan kuesioner, dokumentasi
Temuan dalam penelitian ini adalah Konsentrasi aktivitas terjadi justru di luar bangunan inti, aktivitas terbanyak terutama di ruang parkir sisi bagian timur, tempat ini didominasi oleh pedagang los dasaran yang semula menempati lantai 2 pasar tradisional Bulu dengan variabel yang mempengaruhi adaptasi, visibilitas, indrawi, aksesibilitas, privasi, sosial, aktivitas, makna. Saran dalam penelitian ini adalah (a) penegakan peraturan lebih ketat dari dinas pengelola pasar (b) jika pedagang telah pindah ke lantai dua maka diperlukan dukungan sarana dan prasarana meliputi listrik, air bersih, sanitasi air hujan dan limbah, drainage, pengelolaan sampah dan jaringan telepon

Kata kunci : Perilaku Pedagang, Pemanfaatan Ruang Spasial dan Substansial

PENDAHULUAN

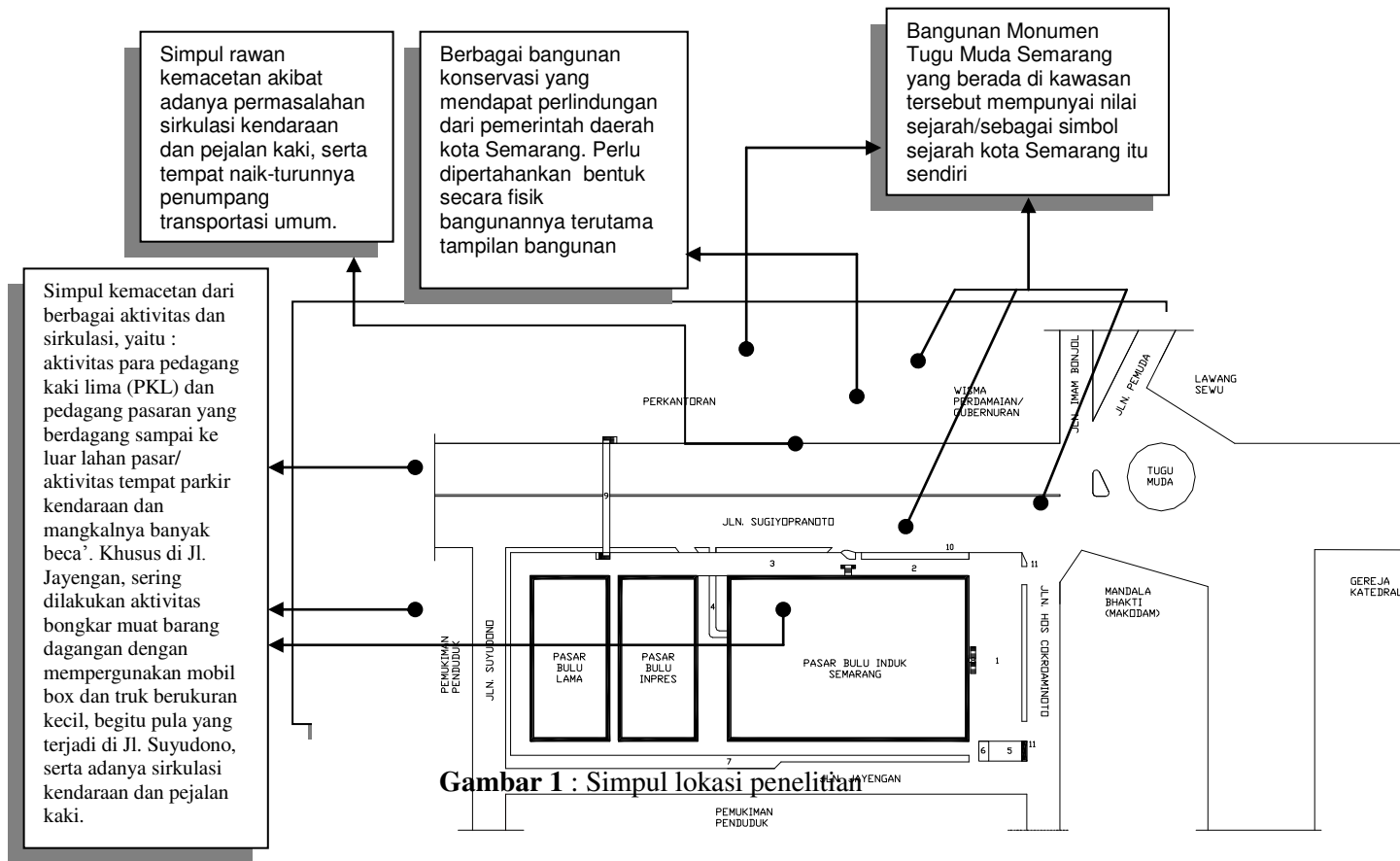
Latar Belakang

Scott (1974), Norberg Schulz (1986), Charles Jencks (1971) dalam Joyce Marcella Laurens (2002) tentang pentingnya penataan aktivitas untuk mengetahui setiap ameniti atau fasilitas desain berdasarkan kebutuhan pengguna dan bukan kebutuhan manusia secara umum

Pasar tradisional Bulu yang dirancang dan dibangun serius dan artistik sebagai *public building* didirikan pada zaman kolonial. Dibangun pada tahun 1936, Pasar Bulu pada saat itu merupakan sentra perdagangan yang

ideal memenuhi kebutuhan kota. Baik pedagang maupun pengunjung merasa nyaman dengan kelengkapan fasilitas maupun kapasitas yang optimal. Pada saat itu jenis maupun jumlah pedagang sesuai dengan daya dukung yang ada, penempatan terbagi menurut zoning yang ditetapkan.

Secara konseptual pasar tradisional Bulu yang sekarang telah mawadahi konsep-konsep yang umumnya sudah melekat pada pasar-pasar tradisional yang banyak dikenal orang, yakni sesuatu yang “agak *chaotic* (kekacauan)”, namun selalu memikat.



Tantangan dunia arsitektur yang sering dihadapi oleh pasar-pasar tradisional pada umumnya yaitu problem ruang (*space*).

Perumusan masalah penelitian dari hasil pengamatan adalah pemanfaatan ruang pasar yang disediakan oleh pengelola pasar tradisional Bulu Semarang dapat dikategorikan berdasarkan penggunaan oleh pedagang sebagai berikut :

- (1). ruang yang memang sudah direncanakan dan sudah digunakan sebagaimana mestinya,
- (2). ruang yang direncanakan tetapi tidak optimal termanfaatkan dan

Berkaitan dengan hal-hal tersebut perlu adanya kajian untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pemanfaatan ruang oleh pedagang serta eksistensinya (sesuai gambar di atas) terhadap ruang lain berdasarkan faktor-faktor penyebab baik fisik maupun non fisik

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pemanfaatan ruang oleh pedagang.

Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah :

- Sebagai pertimbangan dan masukan serta menambah wawasan dalam hal pengaruh pemanfaatan ruang oleh pedagang.
- Menggali permasalahan yang dimiliki dalam pemanfaatan ruang oleh pedagang.

TINJAUAN PUSTAKA

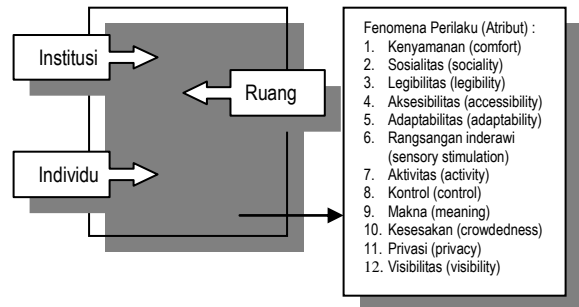
Perilaku sebagai Suatu Pendekatan Pemanfaatan Ruang

Pendekatan perilaku, menekankan pada keterkaitan yang dialektik antara ruang dengan manusia dan masyarakat yang memanfaatkan atau menghuni ruang tersebut

Pendekatan ini menekankan perlunya memahami perilaku manusia atau masyarakat (yang berbeda-beda di setiap daerah) dalam memanfaatkan ruang. Pendekatan ini melihat bahwa aspek-aspek norma, kultur, psikologi masyarakat yang berbeda akan menghasilkan konsep dan wujud ruang yang berbeda (Rapoport, Amos, 1969).

Fenomena perilaku yang terjadi merupakan hasil dari bentuk interaksi antara manusia dengan lingkungan fisik. Dari bentuk interaksi ini akan menghasilkan apa yang disebut

“atribut”. Atribut adalah kualitas lingkungan yang dirasakan sebagai pengalaman manusia, merupakan produk organisasi, individu dan seting fisik.



Gambar 2 : Model Sistem-Lingkungan-Perilaku (Sumber : Weismann, Gerald D (1981))

Keterangan :

- (4).Institusi : dimana individu melakukan tugasnya sehari-hari yang berupa kebijakan, pengelolaan.
- (5).Seting fisik : kondisi fisik tempat kegiatan berlangsung terdiri dari komponen dan properti.
- (6).Individu : pengguna seting fisik yang melakukan kegiatan.
- (7).Fenomena perilaku berupa atribut :

Kenyamanan (comfort)

Menurut Weismann, Gerald D (1981), kenyamanan merupakan keadaan lingkungan yang dapat diterima oleh panca indra dan antropometrik (menyangkut proporsi, dimensi dan karakteristik fisiologis) dan mampu memfasilitasi

kegiatan untuk mendapatkan kinerja yang baik.

Sosialitas (sociality)

Merupakan kemampuan seseorang dalam melakukan hubungan sosial dengan sesamanya pada suatu seting (Weismann, Gerald D, 1981). Suatu tingkat dimana orang dapat mengungkapkan dirinya dalam hubungan perilaku sosial dihubungkan secara langsung pada susunan tempat duduk dan meja dari suatu ruang umum, jarak antara perseorangan, perilaku nonverbal seperti sudut tubuh, kontak mata, ekspresi muka adalah menunjukkan kualitas sosialisasi diantara perseorangan.

Legibilitas (legibility)

Merupakan kemampuan suatu lingkungan menciptakan kemudahan bagi seseorang untuk mengenal dan memahami elemen-elemen kunci, sehingga mereka dapat menemukan lingkungan tersebut atau besarnya kesempatan yang diberikan berkaitan dengan ekspresi fisik lingkungan/bangunan (Weismann, Gerald D, 1981).

Aksesibilitas (accessibility)

Weismann, Gerald D (1981), mengemukakan bahwa aksesibilitas merupakan kemudahan bergerak melalui dan menggunakan lingkungan. Kemudahan yang dimaksud berhubungan dengan sirkulasi dan visual. Kemudahan pencapaian dimaksud adalah memperhatikan kelancaran sirkulasi dalam arti tidak menyulitkan pemakai, tidak berliku-liku dan tidak membahayakan. Sedangkan visual berarti terlihat atau nampak jelas termasuk akses dan komponen seting.

Adaptabilitas (adaptability)

Merupakan kemampuan lingkungan untuk dapat menampung perilaku yang berbeda dan belum ada sebelumnya (Weismann, Gerald D, 1981).

Rangsangan inderawi (sensory stimulation)

Kualitas dan intensitas rangsangan sebagai pengalaman yang dirasakan oleh indera manusia (Weismann, Gerald D, 1981).

Aktivitas (activity)

Merupakan adanya perilaku di dalam suatu lingkungan yang terlihat

intensif (Weismann, Gerald D, 1981). Sedangkan menurut Bechtel and Zeisel (1987) dalam Haryadi, Setiawan B. (1995), mendefinisikan aktivitas sebagai sesuatu yang dikerjakan oleh seseorang pada jarak waktu tertentu.

Kontrol (control)

Merupakan kondisi suatu lingkungan untuk mewujudkan personalitas dan menciptakan teritori suatu ruang (Weismann, Gerald D, 1981).

Makna (meaning)

Merupakan kemampuan suatu lingkungan menyajikan makna-makna individual atau kebudayaan bagi manusia (Weismann, Gerald D, 1981).

Kesesakan (crowdedness)

Holahan (1982) dalam Sarwono, Sarlito Wirawan (1992), kesesakan merupakan persepsi terhadap kepadatan dalam artian jumlah manusia dan kesesakan adalah persepsi yang bersifat subyektif. Kesesakan juga bisa merupakan perasaan terhadap kepadatan di dalam suatu lingkungan, (Weismann, Gerald D, 1981). Sedangkan menurut Altman (1975), kesesakan yang terjadi karena privasi yang dicapai

atau yang didapatkan lebih kecil dari pada privasi yang diinginkan.

Privasi (privacy)

Merupakan kemampuan untuk memonitor informasi (secara visual/suara) yang masuk atau keluar dari suatu lingkungan (Weismann, Gerald D, 1981). Menurut Rapoport, Amos (1977), mendefinisikan kemampuan privasi sebagai kemampuan seseorang atau sekelompok orang untuk mengendalikan interaksi mereka dengan orang lain, untuk mengontrol jenis-jenis interaksi dan untuk memperoleh kondisi interaksi yang diinginkan. Menurut Sarwono, Sarlito Wirawan (1992), privasi menyatakan keinginan atau kecenderungan pada diri seseorang untuk tidak diganggu dalam kesendiriannya. Holahan (1992) dalam Gifford, Robert (1991), jenis privasi dikelompokkan dalam 2 golongan, yaitu :

Golongan pertama adalah keinginan untuk tidak diganggu secara fisik, yang terwujud dalam tingkah laku menarik diri. Solitude (keinginan untuk menyendiri) ; Seclusion (keinginan untuk menjauh dari

pandangan/gangguan) ; Intimacy (keinginan untuk intim)

Golongan kedua adalah keinginan untuk menjaga kerahasiaan diri sendiri yang terwujud dalam tingkah laku hanya memberikan informasi yang dianggap perlu. Anonymity (keinginan untuk merahasiakan jati diri) ; Reserve (keinginan untuk tidak mengungkapkan diri terlalu banyak pada orang lain) ; Not neighbouring (keinginan untuk tidak terlibat dengan tetangga)

Visibilitas (visibility)

Weismann, Gerald D (1981), mengemukakan bahwa visibilitas merupakan kemampuan dapat melihat dengan jelas tanpa terhalang benda (secara visual) pada obyek yang dituju dan pada jarak tertentu.

Dari penjabaran diatas, atribut sebagai fokus penelitian diperoleh dengan cara menghubungkan antara kegiatan pengguna ruang dalam melakukan aktivitasnya dengan seting ruang. Menurut Rapoport, Amos (1986), sebagai suatu organisasi dari seting-seting ke dalam suatu sistem yang berkaitan dengan sistem kegiatan manusia. Konsep ini didasari adanya kenyataan bahwa seseorang tidak

mungkin dapat memahami apa yang terjadi disuatu seting tanpa mengetahui apa yang terjadi di seting-seting lain. Dalam artian, sistem seting atau sistem tempat atau ruang sebagai rangkaian unsur-unsur fisik atau spasial yang mempunyai hubungan tertentu dan terkait hingga dapat dipakai untuk suatu kegiatan tertentu. Sistem seting ini seringkali dilupakan oleh para peneliti, arsitek dan perencana kota, sehingga hasil pemahaman dan rancangan mereka seringkali menghasilkan suatu lingkungan terbangun yang berdiri sendiri dan tidak mempunyai konteks atau kaitan dengan seting di sekitarnya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian

Sejarah Pasar Bulu Semarang

Pasar Bulu Semarang di bangun pada tahun 1902, oleh Herman Thomas Karsten, seorang insinyur arsitek lulusan Technische Hoogeschool di Delft negara Belanda. Dalam kiprahnya di Semarang, Karsten menerapkan prinsip perencanaan kota, penzoningan, tingkatan/hirarki jalan-jalan seperti di Eropa. Sedangkan kiprah Karsten di dalam perencanaan dan perancangan

Deskripsi Responden

Berdasarkan usia pedagang, mayoritas berusia di atas 35 tahun atau termasuk dalam kategori orang tua. Sisanya dewasa sebanyak 50% dan remaja sebanyak 33%. dari asal pedagang, mayoritas adalah penduduk kota Semarang dan dalam jumlah kecil terdapat juga pedagang yang datang dari luar kota Semarang yang mempunyai tujuan berdagang untuk menjual hasil kebunnya sendiri.

Para pedagang ini kalau dihitung dari lamanya mereka berdagang di pasar tradisional Bulu ini boleh dikatakan sudah sangat lama. Hampir sebagian besar telah berdagang selama lebih dari 6 tahun, dari berbagai latar belakang tingkat pendidikan yang mayoritas hanya sampai SD. Dalam kurun waktu yang begitu lama tentunya mereka sudah dapat memprediksi tempat-tempat mana yang memberikan lebih banyak keuntungan dari segi ekonomi. Akibatnya terjadi kepindahan sebagian pedagang ke ruang parkir sisi bagian timur pasar, sampai saat ini. Mayoritas dari mereka telah lebih dari 1 tahun menempati ruang parkir tersebut. Intensitas aktivitas para pedagang ini

biasanya lebih ramai pada rentang waktu antara pukul 05.⁰⁰ sampai pukul 09.⁰⁰.

Sebagian besar pedagang yang berjualan memerlukan ukuran luas lahan dasar antara 2.00 m² – 5.00 m² untuk menggelar barang dagangannya sesuai dengan jenis barang yang mereka jual, baik itu jenis dagangan basah (daging, ikan, sayur-mayur, buah-buahan, bumbu, palawija) atau jenis dagangan kering (pakaian, kelontong, plastik, jajanan, alat tulis, dll) serta asesoris lainnya

Pembahasan

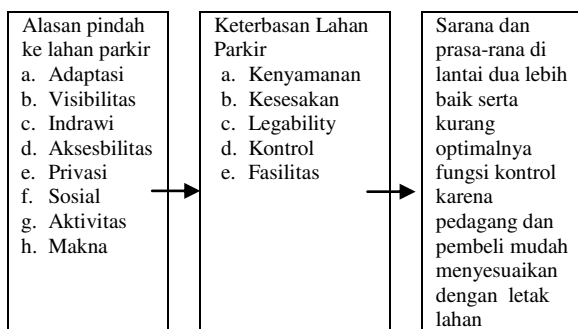
Latar belakang pindahnya pedagang di pasar bulu lantai dua ke lahan parkir di lantai dasar adalah:

Tabel 1 : Deskriptif Atribut Penelitian

| Atribut | Prosentase |
|---|------------|
| Kemampuan Adaptasi | |
| Kemampuan adaptasi | |
| Tidak adanya masalah dalam beradaptasi dengan ruang berjualan | 70% |
| Pembeli lebih menyukai di lantai dasar | 68% |
| Visibilitas | |
| dapat melihat pembeli tanpa terhalang secara visual | 67% |
| karena kurangnya ketersediaan tempat dasar yang tidak sebanding dengan pedagang yang ada | 67% |
| Inderawi | |
| barang dagangannya mudah ditangkap secara visual oleh para calon pembeli | 50% |
| Aksesibilitas | |
| Kemudahan bertransaksi | 67% |
| memudahkan untuk dijangkau dari semua arah, dekat dengan arus lalu lintas dan akses jalur transportasi umum | 84% |
| mengatur tempat berjualan | 83% |
| Kenyamanan | |
| Kurang nyaman | 65% |
| Kepadatan Kurang nyaman | 68% |

| Atribut | Prosentase |
|---|------------|
| kumuh, semrawut dan suram sehingga tidak selaras dengan perkembangan lingkungan | 50% |
| Kesesakan | |
| Tidak tersedia fasilitas | 100% |
| Pembagian lahan tidak jelas | 64% |
| Ruangan atas kondisi memprihantinkan | 78% |
| Legibility | |
| Kepemilikan tidak jelas | 76% |
| Menempati petak permanent | 20% |
| Privasi | |
| Privasi pedagang sama sebelum pindah | 100% |
| Kontrol | |
| Peran pemerintah dan dinas pengelola lemah dan pengendalian tata ruang dan penggunaan lahan | 90% |
| Sosialitas | |
| Interaksional dengan pedagang tidak berbeda | 90% |
| Interaksional dengan dinas pengelola tidak berbeda | 80% |
| Interaksional dengan calon pembeli tidak berbeda | 90% |
| Aktivitas | |
| Aktivitas perdagangan/transaksional lebih meningkat | 87% |
| Aktivitas dengan sumber (pemasok) lebih meningkat | 90% |
| Makna | |
| Lebih menyukai berada di lantai dasar | 90% |

Keberadaan pedagang yang mempergunakan ruang parkir sisi bagian timur pasar tradisional Bulu Semarang adalah salah karena pemanfaatan ruang yang digunakan tidak sesuai dengan fungsi yang sebenarnya. Ruang yang dipergunakan untuk tempat parkir justru diakuisisi untuk aktivitas perdagangan.



Gambar 4 : Kerangka Analisis Situasi

Keberadaan pedagang yang mempergunakan ruang parkir sisi bagian timur pasar tradisional Bulu Semarang adalah salah karena pemanfaatan ruang yang digunakan tidak sesuai dengan fungsi yang sebenarnya. Ruang yang dipergunakan untuk tempat parkir justru diakuisisi untuk aktivitas perdagangan. Oleh karena itu kami merasa perlunya dilakukan penataan ulang yang sesuai dengan fungsi ruang yang sebenarnya.

Urgensi penataannya :

- Ditata kembali atau direhabilitasi kembali menjadi tempat perbelanjaan yang rapi, bersih dan menyenangkan bagi para konsumen.
- Penataan pedagang itu sendiri, karena jika dicermati, keberatan yang dikemukakan pedagang dalam berbagai proses penataan sebenarnya hampir sama. Yaitu berpangkal pada kekhawatiran mereka, di lokasi baru barang dagangan tidak akan laku.
- Penataan *management traffic* yaitu tempat parkir maupun arus lalu lintas.
- Meniru penataan pada pasar modern. Semua toko dan tempat dasaran harus menghadap ke dalam dan halaman pasar hanya untuk tempat parkir.

e. Lebih meningkatkan faktor keamanan.

Upaya yang dilakukan Dinas Pasar yaitu mulai dari melakukan inovasi dan revolusi, terutama dalam memenuhi keinginan para pedagang. Upaya itu antara lain

f. Upaya pembongkaran Kantor Cabang Dinas Pasar di lantai 2. Hal ini dilakukan agar luas dasaran bagi pedagang mencukupi dan memadai.

g. Upaya untuk memperluas tempat dasaran dilakukan dengan membongkar gerobog-gerobog di lantai 2 yang sudah tidak digunakan oleh pemiliknya.

h. Upaya merehabilitasi dan membersihkan gedung.

i. Upaya mengusir penghuni-penghuni liar yang menjadikan lantai 2 bangunan pasar tradisional Bulu dipakai untuk tempat tinggal.

j. Dinas pasar sebagai pengelola pasar juga melakukan kebijakan yang diimplementasikan/dilaksanakan dengan cara :

k. Melakukan inovasi dan revolusi, terutama dalam memenuhi keinginan para pedagang.

l. Melakukan pendekatan persuasif kepada para pedagang.

m. Mempertemukan seluruh elemen masyarakat yang hubungannya dengan penataan pasar.

Hasilnya :Upaya memindahkan sekitar 50-an pedagang yang memenuhi lahan parkir itu sudah dilakukan berkali-kali. Usaha tersebut gagal karena pedagang hanya mampu bertahan maksimal 2 hari di lantai 2, dengan berbagai macam alasan mereka tetap enggan naik ke lantai 2.

Dinas pasar sebagai pengelola pasar kendala yang sering dihadapi dalam melaksanakan penataan pedagang di pasar tradisional Bulu Semarang antara lain :

n. Sulitnya mengatur para pedagang sehingga dalam menata pasar tidak jarang pengelola selalu beradu fisik dengan para pedagang yang tidak mau pindah untuk menempati ruang yang telah disediakan.

o. Pada saat ditata kembali atau direhabilitasi, pedagang untuk sementara harus dipindahkan. Hal seperti ini justru akan menimbulkan masalah baru karena tidak jarang di lokasi sementara, jumlah pedagang akan bertambah. Akibatnya, ketika

akan dipindahkan lagi , Dinas Pasar kesulitan membagi lahan dasaran.

- p. Adanya oknum aparat yang berkolusi dengan pedagang. Oknum itu mengambil kesempatan dengan menjual lahan dasaran. Hal ini mengakibatkan aparat tidak bisa bertindak tegas dalam menata. Ketika upaya penataan dilakukan, mereka beralasan, menempati lahan parkir karena sudah mengeluarkan sejumlah uang untuk sewa lahan.

Melihat perkembangan pasar tradisional Bulu yang cenderung mengalami peningkatan pedagang setiap tahunnya dan untuk memenuhi kepentingan pedagang pasar tradisional Bulu, maka gagasan, usulan, tuntutan revitalisasi dapat disolusikan secara saling menguntungkan. Dimana manajemen pembangunannya diserahkan saja kepada organisasi masyarakat pedagang pasar tradisional Bulu sebagai aktor pembangunan (*stake holder*) dan sikap Dinas Pasar seharusnya aktif dan berinisiatif dalam penataan ruang, pemberdayaan masyarakat, pengadaan bantuan dana penataan, dan pembangunan kembali pasar tradisional Bulu yang lebih permai. Pada intinya, untuk mewujudkan semua itu tidak

terlepas dari perhatian semua pihak baik itu pemerintah, swasta, pengusaha, dan masyarakat untuk membangun pasar tradisional Bulu yang sangat diperlukan oleh masyarakat pedagang kecil / ekonomi lemah.

Sehingga dapat membuat rencana ke depan untuk penanganan agar permasalahan pedagang khususnya yang mempergunakan ruang parkir sisi bagian timur pasar tradisional Bulu Semarang dapat diselesaikan.

Penanganan tersebut antara lain, (a) penanganan fisik bangunan yakni perlakuan terhadap bangunan-bangunan yang berada di pasar tradisional Bulu. Kekuatan struktur ruang dari segi kondisi fisik bangunan, pasar tradisional Bulu masih memerlukan peningkatan daya dukung kapasitas dan fasilitasnya. Selain itu masih diperlukan pula pengelolaan, perawatan dan manajemen pengembangan di masa mendatang sehingga pasar tradisional Bulu lebih dioptimalkan pemanfaatannya bagi kepentingan masyarakat luas. (b) penanganan aktifitas disini membutuhkan pemilahan jenis aktifitas yang diperbolehkan berlangsung pada pasar tradisional Bulu. Langkah-langkah yang dilakukan adalah melakukan

pemilahan *space use* dengan tujuan agar penyebaran pergerakan pengunjung agar dapat mencapai seluruh ruang aktifitas. Di dalam pengorganisasian *space use* ini harus mempertimbangkan penempatan titik utama yang menarik perhatian pengunjung. Diupayakan bahwa pengunjung akan bergerak dari satu titik ke titik yang lain dengan demikian jalur penghubung antar titik akan menjadi “hidup”. Di kiri dan kanan jalur penghubung ini kemudian ditempatkan *space use* lain yang kekuatan daya tarik pengunjungnya lebih kecil. Lalu lalang pengunjung menandakan bahwa suatu ruang atau *space* dimanfaatkan oleh pengunjung. Lalu lalang pengunjung memberikan kesempatan kepada pedagang untuk menarik perhatian dengan memamerkan barang dagangannya pada tempat-tempat yang strategis dan mudah ditangkap secara visual.

Selain dengan menyebarkan aktifitas dan pergerakan pengunjung, untuk menghidupkan pasar pasar dibutuhkan pula manajemen waktu.

Aktifitas perdagangan utama dilakukan pada dini hari hingga sore hari, sehingga pada malam hari sampai dini hari terdapat aktifitas dalam jumlah

yang sedikit. Untuk perlu di pertimbangkan penempatan *space use* dan aktifitas yang berlangsung pada malam hari sampai dini hari. Perletakkannya diarahkan pada lokasi-lokasi yang tersebar, terutama pada lokasi yang memiliki perbedaan karakter aktifitas ekstrem

SIMPULAN

Kesimpulan

Konsentrasi aktivitas terjadi justru di luar bangunan inti, aktivitas terbanyak terutama di ruang parkir sisi bagian timur, tempat ini didominasi oleh pedagang los dasaran yang semula menempati lantai 2 pasar tradisional Bulu, dengan komoditas mayoritas dagangan basah antara lain (daging, ikan, sayur-mayur, buah-buahan, bumbu, palawija). Karena lokasinya kurang dan pembagian lahan dasaran yang tidak proporsional banyak pedagang harus berdesakan. Hal ini dikarenakan aspek adaptasi, visibilitas, indrawi, aksesibilitas, privasi, sosial, aktivitas, makna.

Hal tersebut mengakibatkan pedagang mengakuisisi jalur untuk pengunjung yang berjalan kaki dan lahan parkir. Ditambah lagi dengan

keterlibatan konsumen yang cukup banyak terutama pada jam-jam tertentu sehingga menimbulkan keramaian di tempat ini dan mengakibatkan terjadinya krowdit.

Dalam kaitannya penataan tempat berjualan di ruang parkir sisi bagian timur sebaiknya penempatannya disesuaikan dengan sifat-sifat barang tersebut. Barang-barang yang memiliki karakter hampir sama ditempatkan pada tempat yang berdekatan dengan alasan karena setiap barang mempunyai karakter penanganan dan lingkungan yang spesifik untuk mengoptimalkan penjualannya agar konsumen bisa dengan mudah untuk berbelanja. Juga proporsionalnya pembagian lahan dasaran yang disesuaikan dengan karakter barang yang dijual. Hal ini juga tidak bisa lepas dari bersihnya aparat dalam bertugas.

Saran

Saran dalam penelitian ini adalah

- (a) penegakan peraturan lebih ketat dari dinas pengelola pasar
- (b) jika pedagang telah pindah ke lantai dua maka diperlukan dukungan sarana dan prasarana meliputi listrik, air bersih, sanitasi air hujan dan

limbah, drainage, pengelolaan sampah dan jaringan telepon.

DAFTAR PUSTAKA

- Kumoro W, Agung. 2002. Ruang Publik Pasar Tradisional di Surakarta, Tesis.
- Laurens, Joyce Marcella. 2004. Arsitektur dan Perilaku Manusia. Jakarta : Grasindo bekerja sama dengan Universitas Kristen Petra, Surabaya.
- Rapoport, Amos. 1969. "House Form and Culture". Prentice – Hall Inc., Engelwood Cliffs.
- Rapoport, Amos. 1994. "A Different View of Design". Dalam Thirty three Papers in Environment – Behavior Research. New Castle: The Urban International Press.
- Rustam Hakim, Hardi Utomo. 2004. "Komponen Perancangan Arsitektur Lansekap". Jakarta: Bumi Aksara.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 1992. Psikologi Lingkungan. Jakarta : Rasindo.
- Wiranto. 1997. "Cakrawala Arsitektur". Badan penerbit : Universitas Diponegoro, Semarang